

NILAI KOMUNIKASI ISLAM PADA TRADISI MAPPADENDANG DI DESA LANCIRANG KECAMATAN PITU RIAWA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Abd. Rahim Arsyad, Muhammad Saleh, Muhammad Jufri

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Email: abdrahimarsyad@iainpore.ac.id

Abstract

This research focuses on studying the meaning of Mappadendang tradition, how the method of communicating the message of the communication to the tradition of Mappadendang and how the value of Islamic communication in the Mappadendang tradition is found in Lancirang village. The purpose of this study is to find out the meaning of Mappadendang tradition, to know the method of delivering Islamic communication and to know the value of Islamic communication in the tradition of Mappadendang in Lancirang village.

The results of the study show that the Mappadendang tradition is a hereditary tradition and thanks to the community in the village of Lancirang, which has a meaning to strengthen the relationship between the community and farmers. So that the delivery of the traditional communication message can be known by the community around Lancirang village by implementing tudang sippulung and circulating invitations from the formation of the committee, which has the value to introduce and preserve the cultural values of these children towards the relevant in accordance with Islamic teachings.

Keywords: *The Value of Islamic Communication, Mappadendang Tradition.*

PENDAHULUAN

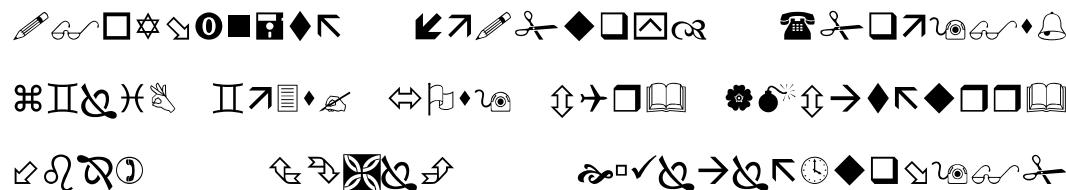
Masyarakat Muslim Lancirang sangat kental dengan adat istiadatnya, yang dikenal dengan adat tradisi *Mappadendang*. *Mappadendang* merupakan tradisi yang dilakukan satu kali dalam setahun, yang biasa disebut dengan acara Pesta Panen. Masyarakat bugis sangat kental pula dengan kepercayaan yang telah dilakukan oleh nenek moyangnya sendiri, meski ditemukan banyak persamaan dengan kebudayaan Hindu maupun Budha. Dalam konsep tentang makhluk kayangan yang berkaitan dengan mitos, bahwasannya tradisi *Mappadendang* ini dikaitkan dengan adanya Dewi Sri (*Sangiang Serri*) atau biasa disebut dengan Dewi Padi, namun bisa dipahami bahwa mungkin adanya keuniversalan manusia.

Di Era globalisasi saat ini kebudayaan bangsa Indonesia hampir mengalami kepunahan yang diakibatkan oleh budaya dari luar dan kurangnya

perhatian dan minat dari generasi muda terhadap budaya sendiri, khususnya upacara adat yang mengakibatkan salah satu dari beberapa warisan budaya kita yang hampir menjadi punah. Ini berarti nilai-nilai estetika, etika, serta falsafah akan hilang dari kehidupan manusia. Namun karena khawatir akan punahnya budaya-budaya yang ada di Indonesia itu tidak terjadi, salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang terus mempertahankan budaya dan adat dari leluhurnya ialah daerah Sidrap Desa Lancirang dan sekitarnya. Masyarakat yang ada di Kabupaten tersebut tetap melestarikan budayanya yang disebut tradisi *Mappadendang* dalam bahasa bugis, sedangkan dalam bahasa Indonesia yakni Acara Pesta Panen yang berlangsung secara

turun temurun sejak zaman dulu dan tetap dipertahankan sampai sekarang.¹ Tradisi budaya yang sangat unik ini berupa acara *Mappadendang* yang dilaksanakan selama satu tahun satu kali, dengan maksud sebagai tanda rasa syukur masyarakat atas segala rezeki yang telah diberikan selama ini oleh Allah swt.

Tradisi adalah suatu adat yang harus dilakukan sesuai dengan ajaran nenek moyang terdahulu. Sesuai dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai tentang tradisi tersebut, yakni mengenai tentang tradisi *Mappadendang*. Tradisi ini dilakukan sebagai tanda rasa syukur masyarakat kepada Allah swt atas rezeki yang telah diberikan oleh Allah swt selama menjalankan berbagai hal pada pertanian tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu surah QS. Asy Syu'araa' ayat 136-138.



¹Muh Yunus Hafid dan Nur Alam Saleh, Bosara (Media Informasi Sejarah dan Budaya Sulsel) (Makassar: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang,1998), h.14

Terjemahnya:

“Mereka menjawab, “ Sama saja bagi kami, apakah engkau memberi nasihat atau tidak memberi nasihat, (agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu dan kami tidak akan di azab”²

Ayat tersebut mengisahkan pembicaraan antara Nabi Hud as dengan kaumnya, ‘Ad. Ketika di dakwahi, mereka menjawab bahwa apa yang mereka lakukan sudah benar, karena mengikuti ajaran nenek moyang mereka. Dan ini merupakan tabiat manusia sejak dahulu, mau benar atau salah, diikuti.³ Bahkan walau sudah ada yang memberi peringatan bahwa apa yang mereka ikuti itu salah, mereka tetap mengikutinya. Ayat tersebut orang-orang terdahulu melaksanakan suatu tradisi sesuai dengan ajaran nenek moyang mereka sendiri. Akan tetapi peneliti dalam hal ini mengaitkan nilai agama dari tradisi *Mappadendang* tersebut. seperti, melaksanakan acara tradisi *Mappadendang* dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat yang satu dengan yang lainnya, sebagai tanda rasa syukur masyarakat atas segala rezeki yang telah Allah berikan selama pelaksanaan padi dimulai dari awal hingga akhir panen.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang nilai komunikasi Islam pada tradisi *mappadendang* tersebut bagi masyarakat. Sebagaimana komunikasi Islam yang terdapat dalam pelaksanaan acara tradisi *mappadendang* ini di Desa Lancirang Kecamatan Pitu Riwa Kabupaten Sidenreng Rappang.

PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Mappadendang

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Bintang Indonesia), h. 26

³ <http://quran-sunnah.net/2017/02/mengikuti-agama-nenek-moyang-adat-istiadat-orang-orang-terdahulu/#sthash.zsLWePvz>.

Di Sidrap pernah hidup seorang tokoh Cendikiawan Bugis yang cukup terkenal pada masa *Addatuang* Sidenreng dan *Addatuang* Rappang yang bernama Nenek Mallomo'. Nenek Mallomo' ini berasal dari kalangan keluarga Istana, akan tetapi dalam kepandaiannya dalam hukum negara dan pemerintahan membuat namanya cukup tersedot. Sebuah tatanan hukum yang sampai saat ini masih diabadikan di Sidenreng yaitu: *Naiya ade'e de'nakkeambo, de'to nakkeana*. Artinya dalam adat itu tidak mengenal Bapak dan tidak mengenal Anak. Kata bijak itu dikeluarkan Nenek Mallomo' ketika di panggil oleh Raja untuk memutuskan hukum kepada putera Nenek Mallomo yang mencuri peralatan bajak sawah tetangganya. Dalam Lontara' La Toa, Nenek mallomo' di sepadankan dengan tokoh-tokoh Bugis Makassar lainnya, seperti I Lagaligo, Puang Rimaggalatung, Kajao Laliddo, dan tokoh-tokoh lainnya. Keberhasilan panen padi di Sidenreng karena ketegasan Nenek Mallomo' dalam menjalankan hukum, sehingga hal ini terjadi di dalam budaya masyarakat setempat dalam menentukan masa tanam melalui musyawarah yang di sebut dengan *Tudang Sippulung* yang dihadiri yang dihadiri oleh para *Pallontara'* dan tokoh-tokoh masyarakat adat. Melihat keberhasilan *Tudang Sippulung* tersebut yang pada mulanya diprakarsai oleh Bupati kedua yakni Bapak Arifin Nu'mang sebelum tahun 1980, sehingga daerah-dearah lainpun sudah menerapkannya.

Mappadendang ini merupakan tradisi peninggalan Nenek Mallomo'(nenek moyang). *Mappadendang* itu tradisi menumbuk padi. Pada zaman dahulu orang-orang bugis merontokkan padi dengan cara menumbuk, namun zaman semakin cangih sehingga masyarakat Bugis tidak melakukan menumbuk padi karena sudah ada alat mesin giling padi. Sehingga kadang saat ini masyarakat telah jarang melakukan *Mappadendang*. Padahal dalam tradisi itulah terjadi rasa kebersamaan antara para petani dan masyarakat lainnya.

Berdasarkan sumber data dari hasil wawancara penulis dengan seorang pemangku adat menguraikan tentang sejarah *Tradisi Mappadendang* dalam bahasanya sendiri :

"Tradisi mappadendang iyaro syukuranmi narekko purani maggalung, tomassangki ki'si. Mappadendang iyatu turun-temurun nasaba'

tomatowatta riyolo mappammulaiwi, nenena ambo'ta, nenena indo'ta na idi' makkokkowe yaddiyor bawangmeni agguruwanna tau riyolota narang idi'si pigau'i, narang appota'si matu pigau'i eyaro. Na iyya makkua lopahangge, kan ada' idi'pa makkadai turun temurungmi eyaro agagae, agayaseng ada'. Iyye tompona monrro okkoro kan makaega pabbalu bale okkoro, narang lao enrekang kan nappai mappakalebbi tau riyolo lenrongge. Na iyyero coki'e alena jagai ase'e supaya de' nanrai belao, ya leyasenggi pajagai".⁴

Maksud dari pernyataan diatas adalah tradisi *Mappadendang* ini sebagai rasa syukuran jika telah selesai turun sawah, panen padi. *Mappadendang* ialah turun-temurun karena nenek moyang kita dahulu yang memulai, nenek kakek kita, sekarang kita mengikuti saja pelajaran dari nenek moyang sehingga kita laksanakan, serta cucu yang nanti akan melaksanakan selanjutnya. Sehingga yang saya paham namanya adat kita mengatakannya turun-temurun saja itu, apa maksud adat. Dahulu yang tinggal disana banyak menjual ikan, sehingga ke Enrekang untuk menyebarluaskan orang dahulu. Sehingga ada kucing yang menjaga padi agar tidak dimakan tikus, sehingga dinamakan penjaga.

Kutipan dari penjelasan wawancara, penulis mengutip bahwa dimana pada Zaman nenek moyang kita terdahulu, bahwa cerita dari *Mappadendang* tersebut ada kaitannya dengan seekor kucing dan tikus. Seekor tikus berusaha untuk memakan padi di sawah dimalam hari, sehingga banyak padi yang rusak bahkan terjadi gagal panen. Maksudnya bahwa hasil panen yang akan diterima oleh para petani hanya sedikit. Sehingga seekor kucing dikatakan sebagai penjaga. Karena menurut pendapat masyarakat petani desa Lancirang.

"Itu mappadendangge narekko purani nonno' tauwwe maggalung, maddakkala, ehh to massangkina. Makkadai tau riyoloe, engka ceritana iyyero coki'e sibawa balao, iyyaro gare' balao'e tuli nasolangiwi ase'e. Na iyya miro coki'e tuli lellungi, coki'e tuli millau doang ri puang ta'ala, agar iyyaro ase'e makanja. Maksudna meong pale. Makkoro."⁵

Maksud dari pernyataan tersebut bahwa masyarakat bugis dahulu percaya dengan cerita nenek moyang kita, sehingga mereka percaya dengan adanya

⁴Yusuf, Ketua Pengurus Adat Tradisi *Mappadendang*, wawancara pada tanggal 25 Agustus 2017

⁵Hasanuddin. Masyarakat Lancirang (Petani), wawancara 25 Agustus 2017

“*meong pale*”. Maksudnya Seeokor kucing yang telah meminta do'a kepada Allah swt untuk menjaga padi di sawah.

Malam hari acara pesta *mappadendang* di rangkaikan hanya dengan menikmati hiburan dari para Masyarakat yang telah memainkan padendang tersebut sambil bergoyang serta menikmati berbagai kue bugis yang telah disediakan oleh ibu-ibu desa Lancirang. Berbeda dengan tahun yang lalu dengan tradisi mappadendang di malam hari ada cerita yang harus di dengarkan dari tradisi Mappadendang tersebut dengan keterkaitannya tentang cerita “*meong pale*”’. Lanjut siang hari dilakukanlah kegiatan seperti *mappalili*. Dari hasil wawancara penulis dengan Made'e masyarakat Lancirang menguraikan tentang *mappalii* dalam bahasanya sendiri :

“Mappalili iyaro tau riyoloe engkayaseng mappammula to jadi mappammulani okkorrekeng mappalili, deggaga jolo wedding majjama okko galunna okko de'napura di desa lancirang toh. Ade'na tau riyolowe tau ogi padamo rekeng mappammula, pada bingkung lepake mappammula, kan riyolo pake tedong, tapi makkokowe deggaga tedong, jadi bingkung mi na dompeng na pake tau'e iyyemiro riyala rippe'na, na manu'e nanggero laicerai kennana iyaro nangge manue leppe' pada rekeng leppe'ni rekeng dosa'e, nasaba purani lepigau tradisi mappadendangge leppeni manu'e makkada engka manenni leppe'e makkoro. Jadi leppe'ni kennana to tobebasni rekeng makkelewwang. Iyye rekeng mappalili'e mapada to mappasiwanua kennana, yapo makkukua'e desa to anu siwanua kennana tau riyolo to. Na iyye lepigau'e tullau millau okko paggalungge dana'e to siaga-siaga cening atinna, na engka lepake mappadendang. Na to tudang sipulung ni ri pesta panen.”⁶

Maksud dari penjelasan wawancara tersebut bahwa orang dahulu sebelum turun sawah ada pelaksanaan *mappammula* (memulai). Tidak boleh ada yang melaksanakan turun sawah (mengerjakan bajak sawah) jika belum melaksanakan *mappammula* tersebut. Dahulu masyarakat bugis membajak sawah dengan menggunakan bantuan sapi (*tedong*) dalam bahasa bugis. Sehingga perubahan zaman masyarakat saat ini menggunakan alat yang harus di pakai sebelumnya yakni seperti *bingkung* (cangkul), dan *dompeng* (traktor). Namun sebelum itu ada ayam yang harus di lepaskan di sawah, maksudnya telah melepaskan dosa serta sudah bisa melaksanakan *mappammula* (turun membajak

⁶Made'e. Masyarakat lancirang (Petani), wawancara. 26 Agustus 2017

sawah). Jika acara *mappalili* telah dilaksanakan maka, para petani telah diperbolehkan turun sawah.

Mulai dari turun ke sawah, membajak, sampai tiba waktu panen raya. Ada acara *Mappalili* sebelum pembajak tanah. Ada pula *Mappabenni ase'* sebelum bibit padi disamaikan, ini dilakukan saat menyimpan padi di posisi tengah rumah (*Possi bola*). Dimalam hari acara *Mappadendang* dirangkaikan dengan *Massureq* membaca *meong pale'* salah satu cerita tentang Lagaligo tentang padi. Setelah itu dilaksanakanlah *Mappadendang* dan dilanjut di siang harinya.

Makna Tradisi Mappadendang

Menurut masyarakat desa Lancirang *Mappadendang* yang biasa disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan *sere-sere* (goyang-goyang), dimana pemain yang memegang alu tersebut harus menumbuk serta bergoyang.⁷

Bagi masyarakat dengan bergoyang ini adalah termasuk seni serta hiburan yang telah diadakan dari tradisi *Mappadendang* yang dimulai pada malam hari dan siang hari. Pada malam hari hanya berkumpul melihat masyarakat yang memainkan alat Padendang tersebut serta menikmati makanan dan minuman khas Bugis. Dilanjut siang hari tetap memainkan padendang serta memulai kegiatan seperti *Mappalili*, biasa ada kegiatan lainnya untuk memeriahkan acara tersebut seperti permainan *Maggasing*, *Mallogo*, *Mallonggak*, *Makkalajang*, dan sebagainya.

Dari hasil wawancara penulis dengan seorang pemangku adat menguraikan tentang makna *Mappadendang* dalam bahasanya sendiri :

"Maknana iyero okko mappadendang musyawarami makkadae uppnnasi tunonno ma'ggalung, tanggala siaga, uleng siaga, jadi iyero agagaero irangkaikan syukuran isiekkosie matu'e tomakkada tunonno maggalung. Engka memang okko jadwal, ee menurut makkadai biasa uleng makkowie ee engkana bosi, okko engkana bosi uleng sikowie masagenani wae to maggalungna namo tomakkada uleng sikosie tunonno maggalungge tapi de'paga wae, okko masija

⁷Hasanuddin. Masyarakat Lancirang (Petani), wawancara 25 Agustus 2017

engka wae'e to masija'to nonno maggalung, tapi okko matengge'i de'nappada bagian iwattang. Jadi iyye manuru'e pole okko id'i maiyye okko mattaunggi makko'e mappammulaki mattaneng uleng 5 ese barusi matu' mappammula uleng 11 lettu uleng 12 tuli makko metto'iro rekeng pole okko nene'ta".⁸

Maksud dari pernyataan tersebut adalah *Mappadendang* ini hanyalah dikatan sebagai musyawarah, mulai turun sawah untuk melakukan pembajakan hingga panen hasil tiba. Sebab pada zaman dahulu masyarakat hanya bisa melihat waktu pelaksanaan turun hingga hasil panen tiba sesuai dengan adanya bulan (perhitungan bulan) muncul dan cuaca. Namun dilihat pada saat ini masyarakat melakukan panen padi dalam 2 kali dalam setahun, berbeda pada zaman dahulu masyarakat melakukan panen padi 1 kali dalam setahun. Namun dalam tradisi *Mappadendang* tetap pelaksanaannya 1 kali dalam setahun. Karena pola kerja sama masyarakat di desa lancirang saat ini semakin kuat demi untuk kepentingan bersama dalam mendapatkan hasil yang baik.

Mappadendang ini diartikan dari kata dendang yakni sebagai irama atau alunan bunyi. Setiap yang memainkan alu tersebut akan ada yang bergoyang. Acara ini hanyalah sebagai hiburan masyarakat selama panen padi, waktu inilah yang tepat untuk masyarakat dan petani berkumpul menikamti berbagai makanan khas bugis. Serta menjaga silaturahmi para petani-petani. Dengan penyampaian ucapan syukur kepada Allah swt.

Di daerah lain ada yang memaknai bahwa tradisi *Mappadendang* ini adalah acara yang tepat untuk mencari jodoh, ajang untuk mempertemukan gadis-gadis dengan pemuda yang lajang. Akan tetapi di desa Lancirang masyarakat hanya memaknai bahwa tradisi ini hanya adalah sebagai hiburan, silaturahmi dan ucapan rasa syukur masyarakat kepada Allah swt atas rezeki panen padi. Walau ada yang mendapatkan hasil panen yang banyak maupun kurang banyak, yang penting bagi masyarakat desa lancirang adalah kebersamaan dan menjaga silaturahmi antar para petani dan masyarakat desa Lancirang.

⁸Yusuf, Ketua Pengurus Adat Tradisi *Mappadendang*, wawancara pada tanggal 25 Agustus 2017

Metode Penyampaian Pesan Komunikasi

Penyampaian pesan itu harus jelas kepada siapa yang akan ditujukan, dari komunikator ke komunikan. Penyampaian informasi pesan apakah yang ingin kita sampaikan kepada orang lain sehingga pesan tersebut dapat diketahui dengan detail. Dari penyampaian pesan tersebut ada berbagai hal yang dilakukan apakah penyampaian pesan itu kita lakukan dengan cara langsung ataukah dengan bantuan alat komunikasi.

Tradisi *Mappadendang* sebelum dilaksanakan ada berbagai hal terdahulu yang harus dilakukan oleh para petani desa Lancirang. Seperti yang dikatakan dengan salah satu petani desa Lancirang mengatakan:

“To tudang sippulungmi, le yolli manenggi jolo’ paggalungge na to tudang sippulungni. Makkada uppanna maelo lelaksanakan acara mappadendangge, siaga danana, esso aga makanja. Pa’na to makkita essoki aga. Biasanna mato aga narekko purani tudang sippulung leakkibuani sure’na le bawangenni tauwwe ri si’ddi kampong Lancirang”⁹

Maksud dari pernyataan narasumber, bahwa penyampaian pesan tradisi *Mappadendang* ini dilakukan dengan bermusyawarah (*tudang sippulung*) antar petani desa Lancirang. Bahwa kapan akan dilaksanakan tradisi *Mappadendang*. Jika telah selesai menentukan hari dan tanggal pelaksanaanya, maka di bentuklah panitia. Panitia tradisi ini yang akan membuat surat dan mengedarkannya ke berbagai masyarakat desa Lancirang. Sesuai dengan pernyataan dari kepala Desa Lancirang.

Ada perbedaan dari penyampaian pesan dengan tahun-tahun sebelumnya. Sebagaimana yang katakan dengan bapak Hasanuddin :

“To sikumpulu jolo’ para petaninna Lancirang, na to bentukki panitia, na iyya naro mato panitiana makkibuai sure’ narekko meloni leksanakangi Mappadendang. Iyye biasanna jokka-jokka’i ketua

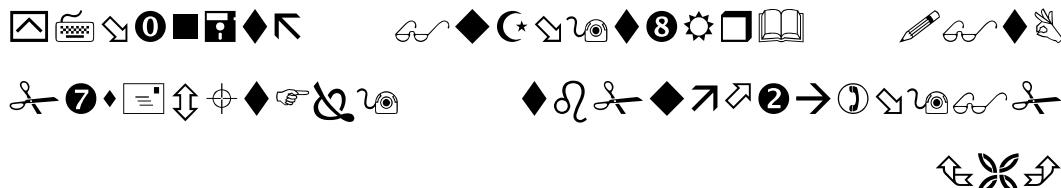
⁹ Yusuf, Ketua Pengurus Adat Tradisi *Mappadendang*, wawancara pada tanggal 25 Agustus 2017

panitianna magguli cenne ri desana Lancirang barekko meloki laksanakanggi Mappadendang supaya naiyissenggi ri masyarakat'na.”¹⁰

Penyampaian pesan yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya ada perbedaan sedikit karena adanya perubahan zaman. Akan tetapi tradisi *Mappadendang* tetap akan dilaksanakan di desa Lancirang walau bagaimanapun caranya. Pada tahun-tahun sebelumnya setelah melakukan *tudang sippulung* ada salah satu panitia yang keliling desa Lancirang untuk menyampaikan informasi pelaksanaan *Mappadendang*, berbeda dengan sekarang setelah selesai melakukan musyawarah, maka panitia akan membuat surat sesuai dengan pernyataan dari kepala Desa.

Nilai Komunikasi Islam Tradisi Mappadendang

Islam adalah agama yang diturunkan kepada manusia sebagai rahmat bagi alam semesta. Ajaran-ajarannya selalu membawa keselamatan bagi kehidupan manusia di dunia ini. Allah swt telah menyatakan, sabagaimana dalam firman dalam Q.S Toha ayat 2



Terjemahnya :

“Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah”,¹¹

Artinya bahwa umat manusia yang mengikuti petunjuk Al-Qur'an ini, akan dijamin oleh Allah bahwa kehidupan mereka akan bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat. Sebaliknya siapa saja yang membangkang dan mengingkari ajaran Islam, niscaya dia akan mengalami kehidupan yang sempit dan penuh penderitaan.

Ajaran-ajaran Islam yang penuh dengan kemaslahatan bagi manusia ini, tentunya mencakup segala aspek kehidupan manusia. Tidak ada satupun bentuk

¹⁰ Hasanuddin. Masyarakat Lancirang (Petani), wawancara 25 Agustus 2017

¹¹ Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya:Al-Hidayah,1998)h.312

kegiatan yang dilakukan manusia, kecuali Allah telah meletakkan aturan-aturannya dalam ajaran Islam ini. Kebudayaan adalah salah satu sisi penting dari kehidupan manusia, dan Islam pun telah mengatur dan memberikan batasan-batasannya.

Konsep-konsep ajaran Islam banyak ditemukan persamaannya dalam tuisan-tulisan *Lontara'*. Konsep norma, nilai dan aturan yang mengatur hubungan dengan sesama manusia, kasih sayang, dan saling menghargai, serta saling mengingatkan juga terdapat dalam *lontara'*. Hal ini memiliki kesamaan dalam prinsip hubungan sesama manusia pada ajaran agama Islam.

Budaya-budaya Bugis sesungguhnya yang diterapkan dalam keidupan sehari-hari mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak sesama, seperti mengucapkan *tabe'* (permisi) sambil berbungkuk setengah badan bila lewat di depan sekumpulan orang-orang tua yang sedang bercerita, mengucapkan *iye'* jika menjawab pertanyaan sebelum mengutarakan alasan, ramah, dan menghargai orang yang lebih tua serta menyayangi yang muda.

Penulis berusaha menjelaskan relasi antara ajaran Islam dan tradisi *Mappadendang*. Berdasarkan hasil dari penulis tentang pemahaman keagamaan masyarakat dengan tradisi *Mappadendang* melalui wawancara langsung seperti yang dikatakan oleh Mukti Ali selaku sebagai Kepala Desa mengatakan:

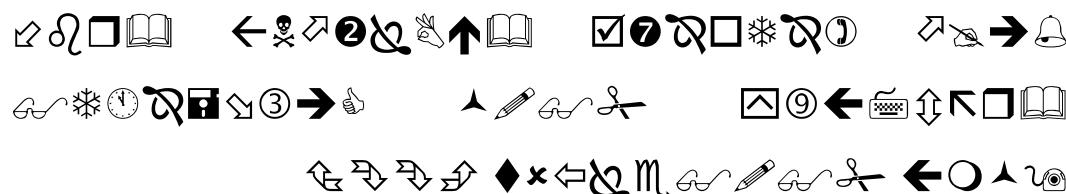
“Kalau kita liat mappadendang itu, menurut saya mensyukuri nikmat itu adalah merupakan syukur dan kebersamaan, akan tetapi selama mappadendang ini mengarah kepada Agama tujuannya karena apa kegiatan pertanian selanjutnya dan apa permasalahan-permasalahan selama pengolahan musim kemarin tentu harus kita tingkatkan kembali, akan tetapi kalau terkait dengan masalah agama, saya rasa tidak. Kecuali kalau ada massaung memang itu adat, akan tetapi dalam segi agama itu tidak boleh. Jadi kalau misalnya mappadendang itu dalam agama itu dan dikaitkan dengan Agama, kan agama itu banyak ada 5 agama, akan tetapi kalau orang islam mau menyembah itu tidak boleh seperti menduakan toh. Kapan-kapan orang islam menyembah lagi itu tidak boleh, tempat kita adalah Allah, kan yang menentukan itu adalah yang di atas. Akan tetapi orang-orang dulu itu pintar membaca kiblatnya oh musim hujan begini-begini. Itukan ada ceritannya meong pale”¹²

¹²Mukti Ali , Kepala Desa Lancirang. Wawancara, pada tanggal 24 Agustus 2017

Dari kutipan diatas penulis berpendapat bahwa nilai-nilai yang terjadi pada tradisi *Mappadendang* tetap ada dan tidak akan melenceng dari ajaran lainnya. Namun kita ketahui bahwa mayoritas masyarakat yang melakukan acara tradisi *mappadendang* ini adalah beragama Islam. Apabila melihat dari praktek-praktek pada prosesi adat penduduk setempat tetap menghubungkan dengan ajaran-ajaran Islam, seperti yang dikatakan oleh Wandi selaku sebagai Ustads dan imam mesjid:

“Mungkin banyak persepsi itu dek, jika dilihat dari segi islamnya, tapi jika saya yang melihat dari masyarakat disini dalam pelaksanaan mappadendangnya, ya Alhamdulillah sesuai dengan ajaran islam, boleh dikatan sebagai gotong royong masyarakat yah, kumpul-kumpul masyarakat, ada pesta meriah sederhana yang dilakukan 1 kali setahun. Yang penting intinya kita tidak menduakan agama kita. Sebagaimana dalam QS.al-Zumar ayat 11 itu yang artinya kita diperintahkan untuk menyembah Allah dan taat kepadanya. Jadi kita tetap selalu mengingat Allah swt.”¹³

Kutipan diatas mengungkapkan bahwa tradisi *Mappadendang* tersebut memiliki hubungan dengan Agama Islam dengan berlandaskan bahwa sebahagian ritual-ritual yang digunakan itu berasas pada ajaran agama Islam seperti halnya pada Q.S Az-Zumar ayat 11.



Terjemahannya :

“ Katakanlah :” sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama ”¹⁴

Sebagaimana dalam ayat tersebut penulis mengungkapkan bahwa dalam tradisi *Mappadendang* ini masyarakat Desa Lancirang tetap melihat sisi kebaikan dalam menjalankannya, mereka tetap karena mereka tetap menyesuaikan dengan atas nama Allah swt.

¹³Wandi,(Ustasd dan Imam Mesjid). *Wawancara*, Lancirang, 25 Agustus 2017

¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya:Al-Hidayah,1998)

Beberapa masyarakat Desa Lancirang mengungkapkan pendapatnya tentang nilai komunikasi Islam ini pada tradisi *Mappadendang* bahwa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Wandi selaku sebagai Ustadz.

"Maksudnya cara masyarakat melihat nilai komunikasi islamnya di tradisi mappadendang. Ya pasti ada nilai baiknya, karena mappadendang itu kan sebagai ucapan syukur masyarakat kepada Allah, nah sehingga pada malam dan siang hari itu masyarakat berkumpul untuk melihat mappadendang kan, ada bunyi-bunyi tertentu, ya walau bunyinya itu dari apa namanya itu alu yah, itu kan bagus juga didengarnya. Ya sebagaimana mestinya ada nilai baiknya karena ada hiburan dari desa Petani tersebut. yang penting tidak melenceng dari hal-hal negatif."

Pemahaman keagamaan masyarakat pada tradisi *Mappadendang* itu sudah mulai ada dengan ajaran Islam, serta penduduk telah mengerti dan memahami ajaran-ajaran Islam dengan apa yang telah mereka kerjakan. Mulai dari niat mereka ditujukan hanya tertuju kepada karena Allah swt sehingga mereka telah mengerjakannya. Tidak ada maksud untuk menduakan agama.

Masyarakat Lancirang yang selaku pelaksana dalam tradisi ini sebagian besar mereka menerima dengan sangat baik adanya tradisi ini, mereka hanya mengikuti tradisi ini untuk menghargai orang tua mereka dahulu. Seperti yang dikatakan oleh Tri Isnandar salah satu mahasiswa mengatakan :

*"Mappadendang itu kan adalah pesta panen padi. Yah dimana masyarakat pada berkumpul untuk melaksanakan mappadendang. saya sebagai anak muda yah, jika saya melihat acara tradisi mappadendang ini yaa bagus ji juga toh, karena kan anak muda sekarang tidak tahu apa sebenarnya makna dari mappadendang itu, jadi jika ada anak muda yang pergi menonton itu bagus juga, supaya mengerti akan tradisi, sebab kan jaman sekarang sudahlah berubah, ya jadi kita sebagai anak muda menghargailah ajaran orang dahulu kita ini"*¹⁵

Melihat pendapat diatas, penulis berpendapat, bahwa tradisi *Mappadendang*, seiring dengan perkembangan zaman pemahaman masyarakat khususnya kalangan remaja yang sudah memahami sebagian tentang ajaran Islam, jadi mereka hanya sekedar ikut-ikut meramaikan acara tradisi tersebut, agar mereka pun paham tentang ajaran nenek moyang terdahulu.

¹⁵ Tri Isnandar, Masyarakat Lancirang, wawancara. 28 Agustus 2017

Dari nilai komunikasi Islam yang ada di lihat pada pandangan masyarakat bugis Sidenreng Rappang khususnya desa Lancirang terhadap tradisi *Mappadengang* ini bahwa memiliki nilai estetika sendiri serta moral karena masyarakat dan para petani berantusias untuk saling bekerja sama dalam pelaksanaan tradisi tersebut, masyarakat dan para petani tetap saling menjaga ucapan satu sama lain mereka tetap saling menghargai, saling ramah, serta tetap sopan dalam berbicara. Baik itu antara petani orang tua maupun petani yang muda. Kerjasama antara petani ini di desa Lancirang, mereka saling berkomunikasi jika ada penyampaian dari berbagai pemerintah tentang pertanian, tak ada petani yang hanya ingin mengurus sendiri akan tetapi para petani di desa Lancirang ini mereka selalu melakukan rapat (*tudang sippulung*) jika selalu ada penyampaian dari berbagai pemerintah tentang pertanian. Semua ini mereka lakukan demi hasil panen yang mereka dapatkan nanti berkat kerjasama antar para petani.

PENUTUP

Kesimpulan

Mappadengang merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Bugis khususnya masyarakat Lancirang yang dilaksanakan sekali dalam setahun. Adat tradisi ini dilaksanakan sebagai rasa syukur yang telah diberikan oleh Allah swt atas segala Rezeki yang telah diberikan selama melaksanakan turun sawah hingga panen padi tiba. Sekaligus tradisi ini dilaksanakan sebagai mempereratkan tali silaturahmi antar para petani dan masyarakat sekitarnya.

Penyampaian pesan komunikasi ini pada tradisi *Mappadengang* dilakukan dengan adanya musyawarah serta tudang sippulung oleh para petani di desa Lancirang, sehingga dari kesepakatan pelaksanaan tersebut akan di edarkan melalui penyampaian dari Masjid sekitar Lancirang dan mengedarkan undangan dari berbagai rumah masyarakat sekitar desa Lancirang. Serta penyampaian pesan ini harus sampai dalam laporan di Kepala Desa.

Nilai Komunikasi Islam pada tradisi *Mappadendang* ini dijadikan sebagai media untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya pada anak-anak mereka, karena dengan tradisi ini masyarakat dapat saling mempereratkan silaturahmi serta ajang perkumpulan saat melakukan pesta *Mappadendang*. Meskipun di desa Lancirang masih sarat dengan paham Dinamisme, namun tokoh agama Islam serta Masyarakat lainnya yang berada di desa Lancirang berusaha untuk meluruskan akan nilai-nilai budaya tersebut kearah yang relevan dengan ajaran Islam dengan tidak merubah substansi tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S.Haris Sumadiria, 2014. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Cetakan Pertama. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematik,Teori,dan Terapan*. Cetakan Empat. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Syarif Ali bin Muhammad bi al-Zain. *Komunikasi Islam*. Beirut.
- Ambo Upe, 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*. Cetakan Pertama. Jakarta:Rajawali Pers.
- Basrowi, Dr.Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Ilmu Sosiologi*. Cetakan Pertama. Jakarta : Penerbitan Ghalia Indonesia.
- Buchari, Alma. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung : Alfabeta.
- Emzir, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Cet.2.Jakarta:PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- H.A.W.Widjaja. 2010. *Komunikasi & Hubungan Masyarakat*. Cet.6. Jakarta:Bumi Aksara.
- H.Abd. Rasyid M. 2014. *Perilaku Komunikasi Orang Bugis Dalam Tatakrama Hubungan Antar Manusia Menurut Ajaran Islam* . Jurnal Al-Kalam Volume 1 tahun 2014. UIN Makassar.
- H.Ardial, 2015. *Penelitian Komunikasi* . Cetakan Kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Meleong Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Morissan. 2013. *Teori Komunikasi*. Cet.1. Jakarta:Kencana.

Morissan. 2014. *TEORI KOMUNIKASI Individu Hingga Massa*. Cet. 1. Jakarta: Penertiban Kencana.